

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kajian Tentang 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH)

a. Pengertian 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH)

7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat adalah konsep pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan positif pada murid usia sekolah dasar. Program ini dirancang agar murid tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki disiplin, tanggung jawab, dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari mereka (Kemendikdasmen, (2025)). Dengan menanamkan nilai-nilai seperti inisiatif, antusiasme, manajemen waktu, dan kerja sama, program ini membantu murid mengembangkan karakter yang kuat dan terbiasa berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku (Syahni et al., 2025)

Menurut Kemendikdasmen, (2025), 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) adalah gerakan untuk mendorong murid berperilaku positif sejak usia dini melalui aktivitas sederhana yang dilakukan secara rutin di sekolah dan di rumah. Dalam kegiatan ini guru berperan sebagai pembimbing dan pengawas di sekolah, sementara orang tua berperan mendampingi dan memantau kebiasaan anak di rumah. Sinergi ini membuat pembentukan karakter anak berlangsung secara berkelanjutan dan tidak terputus oleh perbedaan lingkungan (Rahayu et al., 2025). Penerapan program ini mencakup tujuh kebiasaan utama, yaitu sebagai berikut :

a. Bangun Pagi

Bangun pagi merupakan kebiasaan anak untuk bangun tidur pada rentang waktu ideal, yaitu sekitar pukul 04.00–06.00 pagi. Kebiasaan ini

penting karena membantu anak membentuk disiplin waktu sejak dini serta menyiapkan kondisi fisik dan mental anak untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Anak yang terbiasa bangun pagi cenderung lebih siap mengikuti kegiatan belajar dan memiliki pengelolaan waktu yang lebih baik (Kemendikdasmen, 2025).

Kebiasaan bangun pagi bagi anak bukan hanya soal disiplin waktu, tetapi juga berdampak pada aspek kognitif, emosional, dan fisik anak. Kebiasaan ini membantu meningkatkan fokus, konsentrasi, serta mengatur pola hidup yang lebih teratur, yang pada gilirannya mendukung kesehatan mental dan kesiapan anak dalam mengikuti aktivitas belajar harian. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembiasaan bangun pagi juga berkontribusi pada pembentukan karakter seperti tanggung jawab dan kedisiplinan melalui rutinitas harian yang konsisten (Khairoh, 2025).

b. Beribadah

Beribadah adalah bentuk pengabdian, ketaatan, dan penghormatan kepada Tuhan sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Kebiasaan beribadah penting untuk menanamkan nilai spiritual dan moral pada anak sejak usia dini (Kemendikdasmen, 2025). Beribadah berperan penting dalam pembangunan karakter anak karena di dalam proses ibadah terkandung nilai-nilai moral, seperti keteladanan, kedisiplinan, pengendalian diri, serta sikap tanggung jawab. Praktik beribadah secara rutin juga berdampak positif pada aspek psikologis anak, termasuk peningkatan empati, kesadaran sosial, serta kesejahteraan emosional yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Hariyani, 2021).

c. Berolahraga

Berolahraga merupakan kebiasaan melakukan aktivitas fisik secara rutin untuk menjaga kebugaran tubuh. Kebiasaan ini penting karena mendukung pertumbuhan fisik anak, meningkatkan daya tahan tubuh, serta membantu perkembangan motorik (Kemendikdasmen, 2025). Melalui olahraga, anak belajar kerja sama, sportivitas, dan pengendalian emosi, yang turut berkontribusi pada rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi. Selain itu, olahraga yang dilakukan secara teratur berperan dalam meningkatkan kesehatan mental, mengurangi stres, serta mendukung kesiapan anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter secara menyeluruh (Zahidah, 2025).

d. Makan Bergizi

Makan sehat dan bergizi adalah kebiasaan mengonsumsi makanan yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Kebiasaan ini penting karena asupan gizi yang baik sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta daya tahan tubuh anak. (Kemendikdasmen, 2025).

Makan sehat dan bergizi berperan penting dalam menunjang kesehatan tubuh, menjaga energi selama aktivitas, dan mendukung perkembangan otak yang berimplikasi pada fungsi kognitif anak. Selain itu, pembiasaan memilih makanan sehat sejak dini berkontribusi dalam pembentukan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab terhadap diri sendiri, serta kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat. Hal ini

sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pola makan sehat pada anak usia sekolah dasar terkait dengan peningkatan kemampuan berpikir, konsentrasi, dan perilaku positif dalam kegiatan belajar (Ramadina, 2023).

e. Gemar Belajar

Gemar belajar merupakan kebiasaan anak untuk memiliki rasa ingin tahu dan semangat dalam mencari pengetahuan. Kebiasaan ini penting karena belajar tidak hanya terbatas pada kegiatan di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikdasmen, 2025). Dengan membiasakan gemar belajar, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang aktif, kreatif, dan terbuka terhadap hal baru. Gemar belajar berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian siswa karena keduanya mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, serta berkontribusi pada rasa percaya diri dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran (Eva, 2021).

f. Bermasyarakat

Bermasyarakat adalah kebiasaan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan hidup berdampingan dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Kebiasaan ini penting untuk melatih anak memahami nilai kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Kemendikdasmen, 2025). Anak yang terbiasa bermasyarakat cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, menunjukkan empati terhadap orang

lain, serta mampu bekerja sama secara efektif dengan lingkungan sosialnya. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan perilaku sosial pada anak tidak hanya terkait dengan kemampuan berinteraksi, tetapi juga membantu menanamkan nilai empati, kerja sama, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan karakter (Taufiqurrahman, 2019).

g. Tidur Cepat

Tidur cepat adalah kebiasaan tidur tepat waktu dan tidak larut malam sesuai dengan kebutuhan usia anak. Berdasarkan Buku Panduan Penerapan 7KAIH, pembiasaan tidur cepat tidak ditentukan pada jam tertentu, tetapi menekankan pada pemenuhan kebutuhan tidur anak agar dapat bangun pagi dan mengikuti kegiatan belajar dengan kondisi yang segar (Kemendikdasmen, 2025). Tidur yang cukup sangat berperan dalam menjaga kesehatan fisik anak, serta mendukung konsentrasi dan kesiapan mental dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa tidur yang berkualitas bagi anak usia sekolah meningkatkan kualitas hidup, termasuk memori, semangat belajar, dan kemampuan konsentrasi yang optimal, sehingga berkontribusi terhadap kesiapan fisik dan mental anak dalam mengikuti proses pembelajaran (Sriasih, 2022).

Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Program Karakter Cerdas, menjelaskan bahwa 7KAIH tidak hanya menekankan nilai-nilai akademik tetapi juga membantu murid mengembangkan keseimbangan antara keterampilan berpikir, sikap moral, dan hubungan sosial.

Pandangan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona dalam (Mainuddin, 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (pengetahuan tentang nilai-nilai), perasaan moral (perasaan terhadap nilai-nilai), dan tindakan moral (tindakan konkret berdasarkan nilai-nilai). Melalui penerapan 7KAIH, ketiga aspek ini dapat berkembang secara bersamaan karena murid tidak hanya memahami nilai-nilai yang baik, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang menekankan pembentukan karakter juga menjadi landasan filosofis 7KAIH. Dalam Trilogi Pendidikan-nya, ia menjelaskan bahwa guru harus “ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” memberikan teladan, membangun semangat, dan memberikan dorongan. Prinsip ini tercermin dalam implementasi 7KAIH, guru memainkan peran penting sebagai teladan yang menanamkan kebiasaan baik pada murid melalui keteladanan dan pembiasaan (Iskandari, 2020).

Disimpulkan bahwa program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan positif dan karakter yang kuat pada murid sekolah dasar melalui praktik rutin yang mencakup aspek akademik, moral, dan sosial. Program ini sejalan dengan teori Thomas Lickona, yang menekankan pengembangan simultan pengetahuan moral, perasaan, dan tindakan. Selain itu, implementasi 7KAIH juga menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, di mana guru berperan sebagai teladan, membangun antusiasme, dan mendorong murid untuk

mempraktikkan kebiasaan baik.

b. Tujuan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH).

Menurut Purwanti, (2025) Tujuan utama program “7 Kebiasaan Anak Indonesia yang Hebat” adalah membentuk karakter murid melalui penerapan berkelanjutan tujuh kebiasaan positif, sehingga menghasilkan generasi yang sehat, cerdas, dan memiliki karakter yang baik. Kebiasaan-kebiasaan ini dirancang untuk menanamkan disiplin waktu, fokus pada pembelajaran, dan tanggung jawab sosial, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pribadi dan kontribusi terhadap lingkungan sekitar. Program ini menekankan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai kunci untuk menerapkan kebiasaan-kebiasaan ini secara konsisten.

Teori Thomas dalam (Mainuddin, 2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mengembangkan tiga aspek utama secara bersamaan, yaitu pengetahuan moral (pemahaman nilai-nilai), perasaan moral (empati dan apresiasi terhadap nilai-nilai), dan tindakan moral (penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari). Oleh karena itu teori tersebut sejalan dengan tujuan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Selain itu, prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, melalui trilogi pendidikannya “ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani,” menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan, motivator, dan penyemangat agar murid dapat menanamkan kebiasaan baik melalui contoh dan penerapan praktis. Oleh karena itu, tujuan 7KAIH tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pembentukan murid yang bertanggung jawab, mampu bersosialisasi, dan memiliki karakter yang

baik (Iskandari, 2020).

Disimpulkan bahwa tujuan dari 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) adalah membentuk karakter murid melalui penerapan berkelanjutan dari tujuh kebiasaan positif, sehingga murid menjadi sehat, cerdas, bertanggung jawab, dan ramah. Hal ini sejalan dengan teori Thomas Lickona, yang menekankan pengembangan pengetahuan moral, perasaan, dan tindakan, serta prinsip Ki Hajar Dewantara bahwa guru seharusnya menjadi teladan, motivator, dan penyemangat dalam menanamkan kebiasaan baik.

c. Landasan Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan landasan penting dalam membentuk kepribadian murid agar menjadi moral, disiplin, dan bertanggung jawab. Menurut Badri, (2023) pendidikan karakter memiliki tiga landasan utama, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Landasan ontologis menekankan bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari esensi manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral, sementara landasan epistemologis berkaitan dengan proses pengetahuan dan kebiasaan moral, dan landasan aksiologis menekankan penerapan nilai-nilai moral, agama, dan budaya dalam kehidupan.

Pandangan ini sejalan dengan konsep program 7 KAIH melibatkan kegiatan dengan kebiasaan positif yang dilakukan secara rutin oleh siswa, penerapan tersebut terbukti efektif dalam membentuk karakter murid sekolah kelas 1. Salah satu studi menyatakan bahwa penerapan 7KAIH di sekolah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan disiplin siswa

melalui penguatan pengelolaan waktu, tanggung jawab personal, serta kedisiplinan akademik dan sosial (Imamatul, 2025). Dengan demikian, 7KAIH dapat dikatakan sebagai strategi pendidikan karakter yang relevan dan efektif karena membentuk perilaku positif murid secara bertahap melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan melibatkan lingkungan sekolah dan keluarga.

Selain itu, landasan epistemologis yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam (Mainuddin, 2023) memiliki relevansi yang kuat terhadap penerapan 7KAIH. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter meliputi tiga unsur pokok, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Murid tidak hanya dibimbing untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai kebaikan (aspek pengetahuan), tetapi juga didorong untuk merasakannya dan menghargainya (perasaan), serta menerapkannya dalam tindakan nyata (Tindakan). Hal ini terlihat jelas dalam implementasi 7KAIH, murid dilatih untuk memahami pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama, sambil terus mempraktikkannya di sekolah dan di rumah. Dengan demikian, implementasi 7KAIH merupakan bentuk konkret dari integrasi nilai-nilai moral ke dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik murid.

Sementara itu, pendidikan karakter menurut Badri, (2023) berakar pada nilai-nilai universal yang berasal dari agama, budaya, dan Pancasila. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kesadaran sosial, dan cinta damai berfungsi sebagai pedoman moral yang membentuk karakter siswa yang beradab dan beragama. Prinsip ini juga sejalan dengan

gagasan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan bahwa pendidikan harus membentuk karakter melalui teladan, motivasi, dan dukungan, sebagaimana tercermin dalam trilogi pendidikannya “ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.” Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator dalam membantu murid menanamkan kebiasaan positif yang menjadi dasar karakter yang kuat (Iskandari, 2020).

Disimpulkan bahwa landasan pendidikan karakter yang sejalan dengan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat mencakup tiga aspek utama: ontologis, epistemologis, dan aksologis yang saling terkait dalam pembentukan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral murid. Melalui sinergi antara nilai-nilai agama, budaya, dan kebiasaan sehari-hari, 7KAIH menjadi model pendidikan karakter yang tidak hanya menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga membentuk generasi dengan karakter mulia dan semangat sosial yang kuat.

d. Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH)

Program 7 Kebiasaan Anak Hebat Indonesia (7KAIH) diimplementasikan melalui praktik rutin di sekolah, rumah, dan lingkungan sekitar, yang mencakup tujuh kebiasaan positif seperti bangun pagi, berdoa, berolahraga, makan bergizi, bermasyarakat dan gemar belajar. Guru berperan sebagai panutan dan fasilitator dalam membimbing murid menerapkan kebiasaan tersebut di sekolah. Orang tua juga berpartisipasi melalui lembar pemantauan harian untuk memastikan kebiasaan tersebut berlanjut di rumah (Purwanti, 2025). Melalui kolaborasi ini, program 7KAIH tidak hanya menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga

menumbuhkan karakter positif, kemandirian, dan kesadaran sosial pada murid.

Menurut Thomas Lickona dalam (Mainuddin, 2023), pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks 7KAIH, murid belajar memahami nilai-nilai kebaikan, menumbuhkan empati dan tanggung jawab, serta secara konsisten mempraktikkan kebiasaan positif. Oleh karena itu, penerapan 7KAIH mencerminkan integrasi pengetahuan moral, perasaan, dan tindakan murid.

Ajaran Ki Hajar Dewantara melalui trilogi pendidikan “ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” menjadi landasan filosofis dalam implementasi 7KAIH. Guru dan orang tua berperan sebagai teladan, motivator, dan penyemangat dalam menanamkan kebiasaan baik. Melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, 7KAIH membentuk karakter murid secara menyeluruh sesuai dengan nilai-nilai pendidikan nasional (Iskandari, 2020).

Disimpulkan bahwa Program 7 Kebiasaan Anak Hebat Indonesia (7KAIH) dilaksanakan melalui praktik rutin yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menanamkan kebiasaan positif pada murid. Program ini mencerminkan teori Thomas Lickona yang menekankan integrasi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam pembentukan karakter. Lebih lanjut, pelaksanaan 7KAIH juga berlandaskan ajaran Ki Hajar Dewantara, di mana guru dan orang tua berperan sebagai panutan, motivator, dan penggerak dalam

mengembangkan karakter murid yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

2.1.2 Kajian Tentang Kelas 1 Sekolah Dasar

a. Karakteristik Murid Kelas 1

Murid sekolah dasar kelas 1 memiliki karakteristik perkembangan yang unik dan berbeda dengan jenjang di atasnya. Pada tahap ini, murid masih beradaptasi dengan lingkungan sekolah, cenderung meniru perilaku orang dewasa atau teman sebaya, serta belajar melalui pembiasaan dan pengulangan (Rahmannanda, 2023). Menurut Piaget dalam (Anidar, 2017), murid yang berusia sekitar 7 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu fase ketika mereka mulai dapat berpikir secara logis, namun pemahamannya masih bergantung pada objek dan pengalaman yang bersifat nyata serta konkret.

Dari perspektif psikososial, menurut Erikson dalam (Aini, 2018) menjelaskan bahwa murid pada awal sekolah dasar sedang memasuki fase industri versus inferioritas, yaitu masa ketika mereka berusaha menunjukkan kemampuan dan prestasi mereka, tetapi tetap membutuhkan bimbingan agar tidak merasa gagal.

Berdasarkan karakteristik ini, disimpulkan bahwa murid kelas 1 masih sangat membutuhkan contoh-contoh konkret dan arahan yang konsisten dari guru. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan kebiasaan-kebiasaan positif dan teladan agar nilai-nilai dalam program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) dapat tertanam dengan baik dan menjadi dasar pembentukan karakter sejak dini

b. Peran Guru Kelas 1

Guru kelas 1 sekolah dasar memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan murid, sebab mereka berhadapan langsung dengan murid yang baru memasuki dunia sekolah formal. Penelitian (Irchamni & Ivaniar, 2025) menjelaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai instruktur, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, perencana kegiatan, dan mediator antara murid, sekolah, dan orang tua. Guru berperan aktif dalam membimbing siswa untuk menerapkan tujuh perilaku utama: bangun pagi, berdoa, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur tepat waktu. Melalui praktik yang konsisten di sekolah dan di rumah, guru membantu murid memahami nilai-nilai kebaikan dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) sangat relevan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, mengutip dari (Mainuddin, 2023) pembentukan karakter tidak cukup melalui pengetahuan moral (*moral doing*) saja, tetapi harus disertai dengan perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks 7KAIH, guru berperan krusial dalam membantu murid memahami nilai-nilai kebiasaan dengan baik, menumbuhkan empati dan kesadaran diri, serta membimbing mereka untuk menyebarkan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peran guru dalam program 7KAIH juga sejalan dengan falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya keteladanan dan pendampingan melalui trilogi pendidikan, yaitu "ing ngarso

sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani". Dalam pelaksanaannya, guru menjadi teladan yang menunjukkan perilaku baik (sung tulodo), motivator yang membangkitkan semangat dan kesadaran murid untuk berbuat baik (mangun karsa), dan pemberi dorongan agar murid mampu mandiri dan bertanggung jawab atas kebiasaannya (tut wuri handayani). Prinsip ini menekankan bahwa keberhasilan pelaksanaan 7KAIH sangat bergantung pada kehadiran guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan dan kebiasaan (Iskandari, 2020).

Disimpulkan bahwa, guru berperan sebagai pilar utama dalam membentuk karakter murid. Melalui teladan, bimbingan, dan praktik berkelanjutan, guru membantu murid menginternalisasi tujuh kebiasaan positif secara sadar dan bermakna. Dengan demikian, penerapan 7KAIH bukan sekadar rutinitas sehari-hari, melainkan bagian dari proses pendidikan karakter yang menyeluruh, yang tertanam dalam nilai-nilai moral dan budaya bangsa.

c. **Kebutuhan Belajar Anak Kelas 1**

Murid sekolah dasar kelas 1 berada pada tahap krusial dalam masa peralihan mereka dari taman bermain ke sekolah formal. Menurut Piaget, sebagaimana dikutip dalam (Anidar, 2017), murid usia sekitar 7 tahun berada pada tahap operasional konkret, mereka mulai mampu berpikir secara logis, namun pemahamannya masih terbatas pada konsep-konsep yang bersifat konkret dan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran yang menggabungkan rutinitas, contoh-contoh konkret, dan pengalaman

langsung akan lebih efektif bagi mereka. Melalui kegiatan-kegiatan konkret seperti membantu teman atau menjaga kebersihan kelas, murid belajar memahami, mengalami, dan menghayati nilai-nilai positif sebagaimana diterapkan dalam prinsip 7KAIH.

Selain itu, Erikson dalam (Aini, 2018) menjelaskan bahwa murid usia sekolah dasar awal berada pada tahap industri versus inferioritas, murid mulai mengembangkan rasa percaya diri melalui tugas-tugas sederhana yang dapat mereka selesaikan. Pada fase ini, pembiasaan menjadi sangat penting untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Guru dapat memberikan tanggung jawab kecil seperti menjaga kebersihan kelas, merapikan meja, atau memimpin doa. Tugas-tugas sederhana ini tidak hanya melatih keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kesadaran akan peran diri dalam kelompok.

Dari sisi perkembangan moral, menurut Kohlberg mengutip dari Suparno, (2020), murid kelas 1 umumnya masih berada pada tahap prakonvensional, yaitu menilai baik dan buruk berdasarkan konsekuensi yang diterima, seperti hadiah atau hukuman. Hal ini menjelaskan mengapa pembiasaan melalui penguatan positif, apresiasi, dan teladan dari guru sangat efektif dalam menanamkan perilaku yang diharapkan. Misalnya, murid akan lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan apabila guru memberikan pujian atau penghargaan kecil setiap kali mereka melakukannya dengan benar.

Disimpulkan bahwa murid sekolah dasar kelas 1 berada pada tahap perkembangan yang menuntut pembelajaran melalui pengalaman konkret,

pembiasaan, dan panutan. Selama fase ini, mereka mulai belajar berpikir logis, mengembangkan rasa percaya diri, dan memahami nilai baik dan buruk melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan contoh, penguatan positif, dan tanggung jawab sederhana sangat penting untuk menanamkan kebiasaan positif sesuai prinsip 7KAIH.

2.1.3 Pengertian Penerapan

Penerapan adalah proses pelaksanaan suatu program, konsep, atau kebijakan dalam situasi nyata. Menurut Nurdin, (2020) penerapan adalah proses menanamkan suatu konsep, teori, atau kebijakan dalam situasi tertentu agar hasilnya dapat diamati. Sementara itu, (Hakim, 2023) mendefinisikan penerapan sebagai tahap pelaksanaan suatu rencana yang telah ditetapkan agar tujuan dapat dicapai melalui tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan, penerapan merujuk pada bagaimana suatu kurikulum, program sekolah, atau kebijakan diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Oleh karena itu, penerapan 7KAIH bukan sekadar pengumuman atau sosialisasi program, tetapi juga tentang bagaimana guru mengintegrasikannya ke dalam rutinitas kelas, interaksi dengan siswa, kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, bahkan pemantauan perilaku.

Berdasarkan teori tersebut, disimpulkan bahwa implementasi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses penerapan program 7KAIH oleh guru kelas satu, yang diwujudkan melalui kebiasaan sehari-hari, keteladanan, rutinitas sekolah, pemantauan perilaku siswa, dan keterlibatan orang tua sebagai pendukung pembiasaan di rumah.

2.1.4 Pengertian Strategi

Strategi dalam konteks pendidikan adalah rencana dan langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran atau sasaran pendidikan tertentu. Menurut Ratnawuri, (2016) strategi pembelajaran adalah rencana tindakan yang dirumuskan dengan tujuan memastikan proses pembelajaran efektif dan efisien. Strategi tidak hanya memuat langkah-langkah implementasi, tetapi juga mencakup pemilihan metode, pendekatan, media, dan bentuk evaluasi yang digunakan oleh guru.

Serupa dengan itu, (Bukit, 2022) strategi pembelajaran adalah pendekatan atau langkah yang digunakan guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Artinya, strategi bukan sekadar tindakan spontan, melainkan serangkaian keputusan pedagogis yang dirancang secara sadar.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam penelitian ini mengacu pada upaya terencana yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan kebiasaan melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan agar 7KAIH dapat diimplementasikan secara sistematis di dalam kelas.

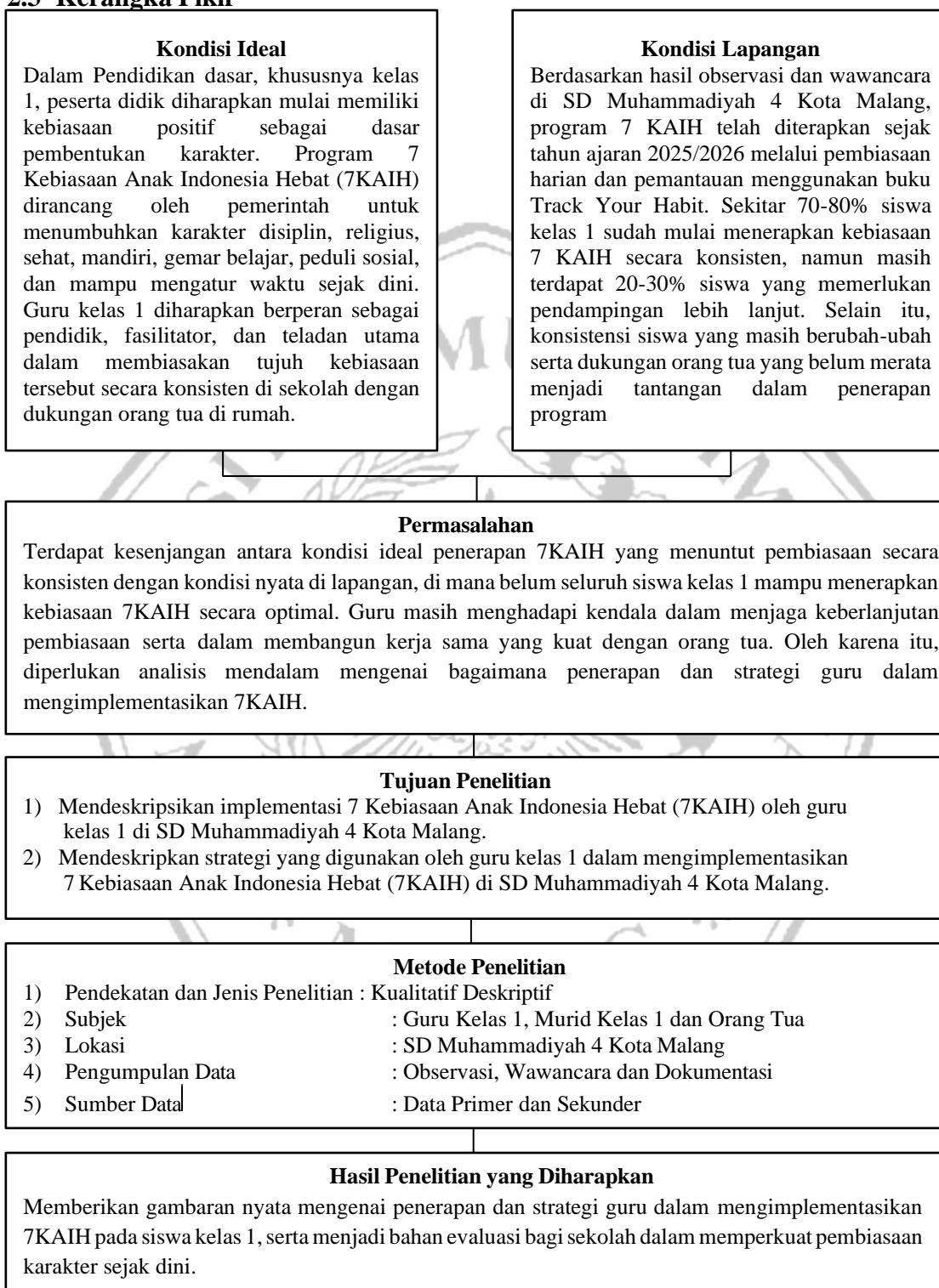
2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian Relevan yang digunakan peneliti adalah:

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	Analisis Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Disiplin di Era Digital (Syahni et al., 2025)	Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV–VI di sekolah perkotaan dan pinggiran menggunakan metode studi kasus. Hasil menunjukkan bahwa 7KAIH berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin, khususnya pengelolaan waktu, tanggung jawab, dan kedisiplinan sosial. Hambatan ditemukan dari pengaruh era digital seperti media sosial yang melemahkan kedisiplinan.	Sama-sama meneliti penerapan 7KAIH pada jenjang sekolah dasar dan fokus pada pembentukan karakter melalui pembiasaan kebiasaan positif.	Penelitian (Syahni et al., 2025) meneliti murid kelas tinggi dan mengaitkan penerapan 7KAIH dengan tantangan era digital. Penelitian ini fokus pada guru kelas 1 SD Muhammadiyah 4 Kota Malang serta menekankan pembiasaan dan keteladanan guru pada tahap awal pembentukan karakter murid.
2.	Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Pembentukan Karakter Anak (Purwanti, 2025)	Implementasi 7KAIH berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, manajemen waktu, dan kebiasaan positif anak. Namun, ditemukan kendala seperti	Sama-sama meneliti penerapan 7KAIH sebagai upaya pembentukan karakter anak sekolah dasar, serta menyoroti peran guru	Penelitian (Purwanti, 2025) menggunakan metode tinjauan pustaka yang bersifat teoretis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

	<p>kurangnya konsistensi anak dalam bangun pagi, beribadah, makan sehat, serta antusiasme belajar. Penelitian menekankan pentingnya sinerg antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah agar kebiasaan dapat diterapkan secara berkelanjutan.</p>	<p>dan pembiasaan sebagai faktor utama.</p>	<p>deskriptif melalui observasi dan wawancara langsung pada guru kelas 1 SD Muhammadiyah 4 Kota Malang. Penelitian ini fokus pada praktik nyata di kelas dan pembiasaan dasar pada kelas rendah, bukan kajian literatur.</p>
<p>3. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada Anak Usia Dini (Irchamni & Ivaniar, 2025)</p>	<p>Penerapan 7KAIH di PAUD IT Harapan Mulia Ngawen efektif dalam membentuk karakter positif anak usia dini, seperti kedisiplinan, kemandirian, semangat belajar, dan kemampuan bersosialisasi. Program didukung kerja sama guru-orang tua melalui buku kontrol kegiatan harian.</p>	<p>Sama-sama meneliti penerapan 7KAIH sebagai sarana pembentukan karakter, dan menekankan peran guru sebagai teladan dalam proses pembiasaan nilai-nilai positif.</p>	<p>Fokus penelitian berada pada jenjang PAUD dengan keterlibatan orang tua yang intensif, sedangkan penelitian ini berfokus pada guru kelas 1 SD Muhammadiyah 4 Kota Malang dengan konteks pembiasaan awal di pendidikan dasar.</p>

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Diagram Alir Kerangka Pikir